

PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT CORDIAL DALAM MEMPERKUAT KOMITE SEKOLAH DI KABUPATEN BARRU

Oleh:

SUPRIADI TORRO

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

e-mail: supriaditorro@unm.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengetahui 1) gambaran kemajuan pendidikan di kabupaten Barru, 2) peran Lembaga swadaya masyarakat Cordial dalam memperkuat komite sekolah di Kabupaten Barru. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menentukan informan melalui *tehnik purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pendidikan Kabupaten Barru memperlihatkan kemajuan dari dua aspek, yakni; a) tingkat partisipasi pendidikan; b) peningkatan kualitas pendidikan. 2) peran yang dilakukan adalah a) melakukan pelatihan; b) membentuk forum di tingkat kecamatan dan c) membentuk forum di tingkat kabuupaten.

KATA KUNCI: *Peran LSM Cordial, Komite Sekolah*

ABSTRACT: This study aims to find out 1) a picture of the progress of education in Barru district, 2) the role of the Cordial non-governmental organization in strengthening school committees in Barru District. The research was conducted qualitatively by determining the informants through purposive sampling techniques. The results showed that 1) Barru district education showed progress from two aspects, namely; a) level of Education participation; b) improving the quality of education. 2) the roles they carry out are a) conducting training; b) formed a forum at the sub-district level and c) formed a forum at the district level.

KEY WORDS: Role of Cordial NGOs, School Committees

PENDAHULUAN

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah wadah yang dibentuk oleh seseorang atau sekelompok individu yang mengikatkan diri dalam satu aktivitas social dengan maksud tertentu. Supriadi Torro (2013; 237-8) menjelaskan bahwa istilah LSM sama maknanya dengan NGO yang secara harfiah berasal dari bahasa Inggris ”*Non-Governmental Organization* (NGO) atau organisasi non pemerintah. Di Negara kita NGO ini tumbuh seperti buah di era reformasi terutama di wilayah perkotaan. Lembaga ini dibentuk oleh anggota masyarakat Warga Negara Republik Indonesia secara

sukarela atas kehendak sendiri dan minat yang besar serta bergerak dibidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/ lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitik beratkan kepada pengabdian secara swadaya. Perlu diperhatikan bahwa lembaga swadaya masyarakat juga merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan memperoleh keuntungan. Jadi pembentukan LSM ini berdasarkan asas

sukarela tanpa adanya harapan untuk memperoleh laba yang besar. Selain berasaskan sukarela, lembaga swadaya masyarakat juga berdiri diatas nilai kelompok.

Ibrahim (1998;142) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan LSM di Indonesia mempunyai latar belakang sejarah yang panjang, yaitu sejak masa colonial. Pemikiran ini juga tidak di daari oleh data yang akurat, melainkan hanya melihat dari segi gerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok social pada saat itu. Dimana gerakan sipil pada waktu itu dimaksudkan untuk mencapai kemerdekaan dari bangsa-bangsa penjajah.

Lembaga Swadaya Masyarakat berkembang dalam masyarakat yang sangat pesat, karena mempunyai lingkup kegiatan yang tidak terbatas pada lingkungan hidup saja, melainkan mencakup bidang lain sesuai dengan yang diminati untuk tujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat baik secara rohani maupun Keberadaan dan keleluasan berpartisipasi dan pengembangannya disatu pihak dan untuk kepentingan masyarakat dan negara di lain pihak memerlukan iklim yang kondusif untuk dapat mendorong kegairahan, kreativitas dan dinamika masyarakat di segala bidang, agar Lembaga Swadaya Masyarakat dapat mengembangkan dirinya secara swadaya dan sukarela.

Era tahun 1980-an menurut Ibrahim (1998;145) merupakan momentum pertumbuhan LSM di Indonesia. Pendapatan pemerintah menurun di bidang minyak bumi dan meningkatnya pembayaran utang luar negeri, sehingga mendorong pemerintah untuk menerima secara terpaksa organisasi non pemerintah mengadvokasi masyarakat secara luas. Pada saat yang sama lembaga-lembaga donor ikut pula

mengucurkan dana yang besar-besar terhadap LSM yang memiliki pekerjaan pendampingan masyarakat sipil, sehingga diperkirakan ada seribu lebih LSM di di Indonesia lahir pada akhir tahun 80-an.

Tahun 1990 sampai sekarang, nampaknya LSM telah menjadi salah satu pekerjaan, terutama bagi sarjana yang tidak miliki koneksi, uang dan tidak pintar untuk bekerja di lembaga pemerintah. Di Tingkat nasional sudah terdapat 3.000-an LSM, belum termasuk di tingkat Propinsi dan Kabupaten/kota. Jumlah LSM yang tumbuh bagaikan jamur tersebut termasuk di dalamnya Lembaga Swadaya Masyarakat *Centre for Studies and Development Indonesia Human Intellectual* (Cordial) telah melakukan pendampingan pendidikan terhadap *stakeholders* di kabupate Barru, khususnya dalam sector Pendidikan dan penguatan masyarakat. NGO ini telah berpartisipasi nyaata dalam mentoring, pelatihan dan pembentukan kelompok aktif dan kelompok peduli yang selama ini jarang dilakukan oleh kelompok swadaya lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan aktivitas di kabupaten Barru LSM Cordial menarik lakukan pengkajian yang mendalam pada peran yang dilakukan, agar bisa dijadikan sebagai lesson learn terhadap LSM lainnya. Permasalahan pokok yang diajukan adalah apa peran LSM ini dalam memperkuat komite sekolah di kabupaten Barru?.

Permaalahan tersebut akan dipaparkan dalam tulisan ini, sehingga dapat menjadi wacana bagi masyarakat bahwa LSM sangat penting perannya, jika di lakukan kemitraaan bersama pemerintah dan masyarakat, bukan memberi label yang negative apalagi memberi tuduhan yang tidak terbukti kebenarannya.

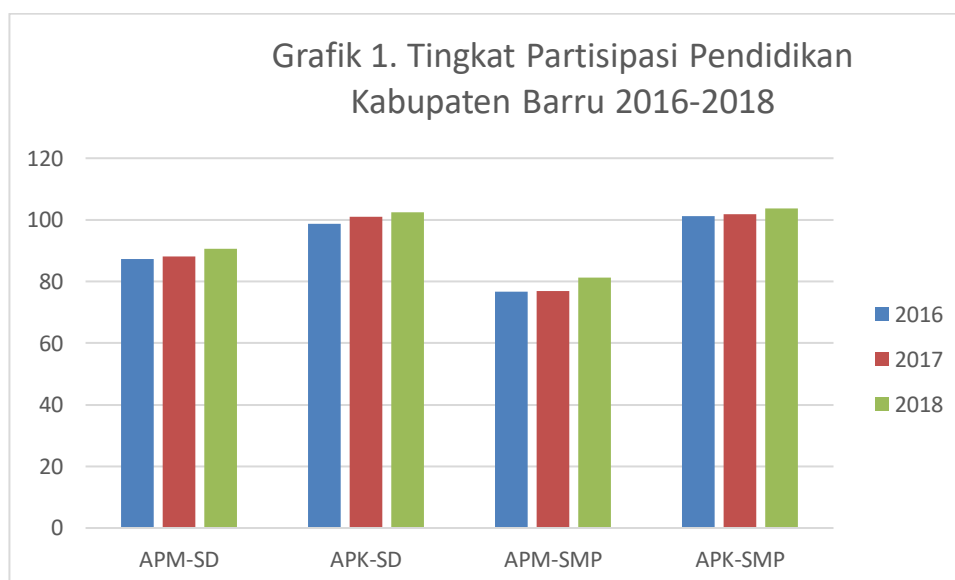
MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Barru, sekitar 100 KM ke arah Utara ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan (Makassar). Sasaran penelitian adalah komite sekolah baik jenjang SMP maupun Sekolah Dasar dan menjadi sekolah inti dari tiap kecamatan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan tehnik *purposive*. Tehnik ini dipilih dengan alasan bahwa jumlah sekolah yang di Kabupaten Barru cukup banyak dan setiap sekolah pasti memiliki pengurus komite sekolah. Selain itu di setiap kecamatan terdapat

satu pengurus komite sehingga dianggap memahami segala persoalan dengan wilayah imbas atau sekitarnya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perkembangan dan pencapaian Pendidikan kabupaten Barru dalam tiga tahun terakhir (2016-2018) dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni tingkat pertsipasi Pendidikan pada jenjang Pendidikan dasar dan kualitas Pendidikan. Berikut disajikan bagian pertama, yakni tingkat partisipasi Pendidikan.



Sumber: Data diolah dari Neraca Pendidikan Kabupaten Barru

Grafik1, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi Pendidikan baik Angka murni maupun Angka kasar di kabupaten Barru mengalami kenaikan setiap tahun, meskipun dengan besaran yang berbeda-beda. Salah factor yang mendukung adalah jumlah satuan Pendidikan juga bertambah setiap tahun, sehingga akses peserta didik ke sekolah mudah di lakukan. Orang tua siswa juga merasa kuatir terhadap aak-anak mereka karena jarak sekolah dengan rumah tempat tinggal tidak lagi berjauhan. Sebelum dengan jumlah sekarang ini,

anak-anak menjangkau sekolah dengan berjalaln kaki lebih dari 3 KM bagi anak SD dan anak SMP lebih dari 5 KM. Hanya semangat anak-anak dan cita-cita orangtua mereka, sehingga tetap bersekolah. Jarak yang cukup jauh tersebut tidak membuat para siswa patah semangat untuk mendapat Pendidikan. Selain itu meningkatnya angka partisipartisipasi Pendidikan di kabupaten ini, juga di pengaruhi oleh akses jalan dan traasportasi yang buka oleh pemerintah. Anak-anak yang ada di kecamatan Pujananting, yang dianggap bsnyks ysng

putus sekolah, saat ini dengan di bukanya jalan desa dan fasilitas transportasi sehingga anak usia sekolah semakin meningkat dan bertambah jumlah untu

bersekolah. Tabel tentang jumlah sekolah di kabupaten Barru tiga tahun terakhir dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Satuan Pendidikan Kabupaten Barru Tahun 2016-2018

No.	Tahun	Sekolah Dasar	Sekolah Menengah	Jumlah Sekolah
1	2016	196	37	233
2	2017	197	38	236
3	2018	198	39	237

Sumber: Data di olah dari hasil Dokuementasi Diknas Kabupaten Barru.

Selain angka partisipasi pendidikan, gambaran perkembangan pendidikan Kabupaten Barru juga terlihat pada kualitas dan mutu pendidikan. Aspek yang menonjol pada bagian ini adalah nilai ujian nasional dan indeks integritas ujian nasional, dan uji kompetensi guru yang dibandingkan dengan hasil propinsi dan nasional. Mutu Pendidikan dari aspek ini sangat penting, karena dapat memotret kemajuan Pendidikan di wilayah tertentu dalam kurung waktu tertentu. Sesuai pendapat Boedawi dkk (2015; 120) bahwa kemajuan suatu negara atau daerah sangat di tentukan oleh kemampuan peserta didik dalam mencapai nilaia tertentu. Hal ini termasuk juga nilai yang dicapai oleh guru melalui uji kompetensi yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dalam

memetakan mutu guru. Nilai yang dicapai tersebut merupakan gambaran ketercapaian kompetensi yang diperoleh melalui ujian, sehingga dapat menjadi masukan pemerintah atau pengambil kebijakan untuk melakukan suatu rencana kegiatan dan program, khususnya dalam bidang Pendidikan.

Dalam kaitan dengan mutu pendidikan di kabupaten Barru, beberapa factor lain yang turut dipertimbangkan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), capaian Akreditasi sekolah jenjang Pendidikan dasar, Rasio siswa dengan rombel serta siswa dan guru. Selain itu juga di gambarkan tentang Angka Mengulang Kelas (AMK) dan Angka Putus Sekolah (APtS). Semua komponen yang telah disebutkan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut;



Sumber: Diolah dari hasil Penelitian.

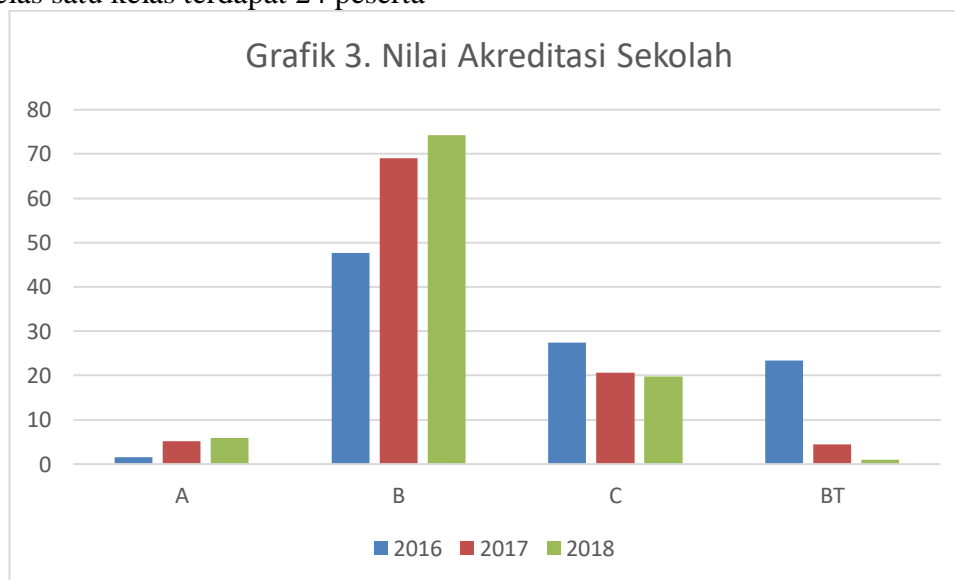
Grafik 2 menjelaskan bahwa Indeks Pemangungan Manusia di kabupaten Barru mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir (2016-2018). Peningkatan tersebut merupakan dampak dari peningkatan jumlah anak sekolah yang telah bersekolah. Mengapa jumlah tersebut meningkat, karena akses ke sekolah sudah mudah dan relative terjangkau. Indeks Pembangunan Manusia diukur melalui dua hal, yakni Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rerata Lama Sekolah (RLS) yang keduanya menunjukkan perubahan itu terjadi setiap tahun. Perkembangan IPM ini menjelaskan bahwa tingkat Pendidikan masyarakat kabupaten Barru adalah telah berada pada kelas 7 atau kelas satu SMP.

Aspek lainnya yang dapat juga digambarkan adalah rasio siswa dengan rombongan belajar. Di kabupaten Barru tahun 2018 telah menunjukkan angka yang telah relative ideal. Dimana setiap satu kelas hanya disini 14 siswa untuk jenjang sekolah dasar, sedangkan pada tingkat SMP adalah 1:24, yang artinya setiap kelas satu kelas terdapat 24 peserta

didik yang mengisinya. Lebih jauh juga digambarkan tentang rasio siswa dengan guru tanpa melihat status guru tersebut, maka di kabupaten ini terlihat bahwa setiap satu guru mengajar 11 murid untuk sekolah dasar dan 15 siswa untuk sekolah menengah pertama.

Uraian lain yang perlu dimunculkan adalah hasil uji kompetensi guru, tentu hal ini akan mempengaruhi pula aspek mutu Pendidikan. Guru yang berkompeten tentu akan dapat memfasilitasi peserta didik belajar dengan baik dengan cara mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswa yang mereka ajar. Hasil UKG tahun 2017 menunjukkan bahwa untuk guru SD mencapai 50,35 dan SMP 57,27. Bila dibandingkan dengan rata-rata provinsi dan nasional, maka guru di kabupaten Barru berada pada kompetensi sedang. Nilai provinsi adalah 50,34 dan nasional 54,33.

Masalah lain yang juga diuraikan adalah capaian akreditasi sekolah, khususnya jenjang Pendidikan dasar.



Sumber; Diolah dari hasil penelitian, 2018

Grafik 3 menunjukkan dua pola yang berbeda, bila nilai akreditasi A dan meningkat dan C dan Belum Terakreditasi (BT) menurun berarti nilai tersebut membawa pengaruh positif

terhadap kualitas dan mutu Pendidikan di kabupaten Barru. Tiga tahun terakhir nilai akreditasi A sangat kurang sekolah yang memperolehnya kemudian meningkatkan sampai angka 5 % dan yang belum

terakreditasi semakin berkurang. Diharapkan dimasa akan datang sekolah dan madrasah di kabupaten ini semakin meningkat nilai A dibandingkan dengan nilai lainnya. Sekolah semakin baik kualitasnya dan memberi layanan yang maksimal kepada peserta didik, sehingga jumlah anak yang putus sekolah semakin berkurang. Bahkan pada tahun 2017 siswa di kabupaten Barru baik jenjang SD maupun SMP sangat kurang yang mengulang kelas. Ini menunjukkan bahwa sekolah di kabupaten Barru semakin disenangi masyarakat dan semakin memperlihatkan hasil yang baik dalam kualitas layannya.

Masalah kedua yang akan diuraikan adalah peran yang dilakukan oleh LSM Cordial. Lembaga non profit ini telah ikut berpartisipasi dalam sector Pendidikan, hal ini dapat dilihat pada; *pertama, melakukan pelatihan*. Peran diberikan kepada pengurus komite sekolah secara bertahap dan tanpa membedakan pengurus komite jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Pelatihan yang dilakukan di pusat kecamatan dengan memilih salah satu sekolah sebagai lokasi pelatihan. Tahap pertama diberikan materi regulasi yang mendukung keberadaan komite sekolah. Mulai Kemen No 129A tahun 2002, kemudian Permendikbut No 044 tahun 2004 dan Permendiknas No 075 tahun 2017. Pelatihan tahap kedua adalah membahas bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dapat dilakukan di setiap satuan Pendidikan dan pelatihan terakhir adalah memperkuat peran dan fungsi komite sekolah. Setiap pelatihan dilakukan pretes dan post tes yang bertujuan mengetahui pengetahuan dan kemajuan setiap peserta sekaligus memahami aspek apa yang mereka tidak suka dan senang. Hasil tes awal pada setiap pelatihan pengetahuan peserta umumnya di bawah 50-65 % dan setelah

pelatihan peserta telah berhasil antara 98 sampai dengan 100 %.

Proses pelatihan dilaksanakan secara partisipatif dan peserta harus aktif melalui model diskusi kelompok. Menurut peserta pelatihan cara ini sangat membantu mereka memahami aspek yang dilatihkan dan tidak membosankan. Materi diberikan secara manual dengan softcopy dan hardcopy, agar peserta mudah melakukan pendalaman materi secara mandiri setelah pelatihan selesai dilakukan.

Membentuk forum di tingkat kecamatan merupakan tahap *kedua* yang diberikan kepada peserta. Mekanisme pembentukannya forum sangat demokrasi, karena dari peserta oleh peserta. Setiap sekolah mengusulkan tiga orang untuk dipilih oleh peserta menjadi pengurus forum di tingkat kecamatan. Peserta memiliki persyaratan khusus, yakni harus memiliki pengetahuan minimal dua aspek dalam peran dan fungsi komite sekolah dan salah satu dari aspek tersebut harus ada bukti bahwa yang bersangkutan telah melakukannya di sekolah masing-masing.

Bagian ketiga **membentuk forum di tingkat kabupaten**, ini adalah forum yang paling banyak dibanyak diperebutkan, karena tugas dan fungsinya lebih luas dan memiliki relasi yang kuat. Banyak peserta menilai bahwa forum ini sangat strategis dalam meningkatkan daya tawar untuk kemajuan sekolah terutama pada calon legislative yang akan maju setiap periode pemilihan. Peserta yang masuk dalam pengurus forum di tingkat kabupaten, tentu pesyarakatan juga harus lebih berat sedikit dibandingkan dengan pengurus ditingkat kecamatan. Pengurus forum di tingkat kabupaten harus memiliki kepekaan dan pengetahuan pada empat aspek peran dan fungsi komite sekolah. Terutama calon ketua forum harus memaparkan pengalamannya dalam melakukan

nasehat, sebagai penghubung, pendukung dan pengawas. Dalam melakukan tugas dan fungsi sebagai penasehat, komite sekolah harus menceritakan pengalaman nyata di sekolahnya. Hasil presentasi menunjukkan bahwa memang semua peserta memiliki pengalaman yang sangat baik, misalnya dalam pembnagun sekolah, sering kali kepala sekolah dan guru-guru satu sama lain saling cek cok, sehingga perselisihan dapat di atasi dengan memberikan nasehat kepada pihak-pihak yang dianggap bermasalah. Begitupula dengan masalah guru an orang tua siswa cenderung panjangnya, karena satu sama lain tidak ada yang mengala, melalui kepiawaian komite sekolah sehingga masalah inipun terselesaian. Dalam peran mendukung komite sekolah telah memberikan beberapa bukti nyata, bahwa mereka memberi pikiran, tenaga dan bahkan material berupa barang dan uang. Salah satu sekolah dasar diberikan contoh, setiap musim hujan, pasti banjir dan sekolah tidak bisa melakukan upacara ataupun kegiatan lain di luar sekolah jika hujan turun. Melalui komite sekolah mengajar beberapa orang tua untuk peduli, sehingga dilakukan penimbunan halaman sekolah dan hasilnya sangat indah rapi. Komite juga melakukan pengawasan terhadap semua komponen sekolah, kepala sekolah di wasi dalam menggunakan dana Bos dan bantuan lain yang tidak mengikat sedangkan guru-guru diawasi dalam memberi pelayanna kepada siswa, sehingga komite sekolah yang maksal melakukan ini, pasti tidak guru yang tidak masuk sekolah dan terlambat datang di sekolah. Sebagai penghubung komite sekolah telah melakukan upaya yang sangat baik, dengan cara menghuugkan kebutuan sekolah dengan para stakehorlde dan masrakat luas, sehingga sinerga anatar sekolah dan masyarakat dapat tercipta.. Semua peran dan fungsi yang dilajlan oleh komite sekolah

tersebut telah seusia dengan Permendikbud No. 44 tahun 2004 bahwa tugas dan fungsi komite sekolah/madrasah adalah melakukan adviser, kontroling, supporting dan mediator. Regulasi pemerintah yang memposisikan komite sebagai bagan dari sekolah yang sangat penting telah dilaksnakan dengan baik di kabupaten Barru.

PENUTUP

Lembaga Swadaya Masyarakat Cordial, telah melakukan peran yang sangat berharga pada penguatan komite sekolah dikabupaten Barru. Peran tersebut terlihat pada kegiatan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan melakukan pembentukan forum komite sekolah baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Dalam kegiatan pelatihan Cordial memberikan materi secara manual dan partisipasi aktif dari setiap peserta. Selain itu itu Cordial juga melakukan pre tes dan post tes setiap melakukan pelatihan. Dalam melakukan dan memfasilitasi tentang pembentukan forum komite, Cordial melakukannya secara domokratis, karena dari peseta oleh peserta. Setiap sekolah mengajukan nama tiga orang untuk di pilih sebagai pengurus di tingkat kecamatan. Untuk pembentukan forum di tingkat kabupaten, Cordial melibatkan unsur dinas Pendidikan kabupaten Barru, namun tetap juga suara terbanyak yng terpilih sebagai pengurus forum.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedowi Ahmad, dkk. 2015. *Potret Pendidikan Kita*. Ciputat. PT Pustaka Alvabet
- Fakih, M, 2002. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- Jordan, L dan Tuijl, P.V.2019. Akuntabilitas LSM, Politik, Prinsip dan Inovasi, Jakarta, Pustaka LP3ES.
- Ibrahim, R, 1992. Perkembangan Swadaya Nasional, Tinjauan Kearah Persepsi yang Utuh, Jakarta, LP3ES
- Torro, Supriadi, 2013. Kelompok Strategis Dalam Masyarakat, Makassar, Universitas Negeri Makassar Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud No. 44 Tahun 2004.